

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Tentang Guru Pendidikan Islam

##### 1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Seorang guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang telah mempelajari, memahami, dan mempraktikkan Islam. Mereka juga dapat mempersiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam menciptakan peradaban yang diridhoi Allah, menumbuhkembangkan kecerdasan dan kreativitasnya Selain peka terhadap isu-isu informasi, intelektual, dan moral, demi kebaikan diri sendiri dan masyarakat, serta berfungsi sebagai teladan atau pusat identitas diri dan nurani bagi siswa.<sup>11</sup>

Guru pendidikan Islam perlu menyadari bahwa Islam tidak hanya didasarkan pada prinsip-prinsip normatif dalam mengatur interaksi antara siswa dan guru. Tujuan dari interaksi ini adalah untuk menanamkan nilai-nilai pada siswa. Di sisi lain, proses teknisnya adalah kegiatan langsung yang dilakukan selama periode waktu tertentu untuk menanamkan nilai-nilai ini pada siswa sekaligus mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Diharapkan bahwa siswa akan mengalami pertumbuhan pribadi pada akhir proses interaksi belajar mengajar, terutama dalam pengetahuan mereka tentang keragaman.

Meskipun menemukan strategi belajar yang lebih efektif bagi siswa dapat dilakukan dengan mengamati gaya belajar mereka. Siswa umumnya

---

<sup>11</sup> Zulia Putri, Sarmidi, Ikrima Mailani, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Di MTs Tarbiyah Islamiyah Sungai Pinang Kecamatan Hulu Kuantan”, (Jurnal Al Hikmah, 2020), Vol. 2, No. 2, 2

menggunakan berbagai gaya belajar yang memberikan mereka kelebihan dan keterbatasan unik, daripada hanya mengandalkan satu gaya belajar saja Firman Allah dalam Q.S Al-Isra' ayat 4.

وَقَضَيْنَا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ فِي الْكِتَابِ لَتُفْسِدُنَّ فِي الْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا

Artinya: “Dan Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam Kitab itu, "Kamu pasti akan berbuat kerusakan di bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar."

Imam Al-Ghazali, yang dikutip oleh Hermawati, menyatakan bahwa tanggung jawab utama pendidik adalah, berusaha untuk mengarahkan, meningkatkan, memperhalus, dan membersihkan hati untuk mendekatkan diri kepada sang khaliq. Guru harus mendorong murid-muridnya untuk lebih mengenal Allah dengan mempelajari semua ciptaan-Nya. Guru harus memiliki kemampuan untuk membersihkan jiwa murid-muridnya. Manusia hanya bisa dekat dengan Sang Pencipta melalui jiwa-jiwa yang suci.”<sup>12</sup>

Oleh karena itu, guru PAI melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan dengan sebaik-baiknya guna mencapai tujuan pendidikan dan memampukan siswa mereka untuk memahami kriteria kompetensi yang telah ditetapkan.

## **B. Kajian Tentang Gaya Belajar**

### **1. Konsep Gaya Belajar**

Gaya belajar seseorang adalah cara paling efektif bagi mereka untuk menyerap, mengorganisir, dan memproses informasi. Rahasia kesuksesan belajar siswa adalah memiliki gaya belajar yang tepat. Memahami hal ini akan

---

<sup>12</sup> Yofi Isam' Ella, Skripsi: :” *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Kesalehan Sosial Siswa Di Sma Negeri 1 Ngadiluwih*”, ( Kediri: IAIN Kediri, 2023), 23

membantu siswa memproses dan mengasimilasi pengetahuan sekaligus memfasilitasi pembelajaran sesuai dengan preferensi belajar masing-masing. Penyerapan informasi yang tidak seimbang tidak diragukan lagi dapat diakibatkan oleh penggunaan strategi pembelajaran yang terbatas pada satu media, terutama yang bersifat verbal atau auditori. Oleh karena itu, untuk berhasil mencapai tujuan pembelajaran, siswa harus dipandu dan dibantu dalam mengidentifikasi gaya belajar yang mereka sukai selama kegiatan pembelajaran.<sup>13</sup>

Setiap anak memiliki kebiasaan dan gaya belajar yang unik. Ketika siswa memiliki tipe belajar visual dan diajar dengan menggunakan metodologi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar auditori atau kinestetik mereka, maka hal tersebut tidak dapat dipaksakan. Seperti yang telah disebutkan, terdapat hubungan yang erat antara gaya belajar dan metodologi pembelajaran. Untuk menyesuaikan pengajaran dengan preferensi belajar siswa, pertama-tama perlu untuk memeriksa prinsip-prinsip gaya belajar.<sup>14</sup> Terdapat beberapa gaya belajar yang dikemukakan oleh para ahli.

**a. Teori Gaya belajar Menurut Howard Gardner (*Multiple Intelligences*)**

Teori gaya belajar menurut Howard Gardner adalah teori yang berfokus pada multiple intelligences atau kecerdasan majemuk. Menurut Gardner, setiap individu memiliki berbagai jenis kecerdasan yang dapat

---

<sup>13</sup> Muslim Afandi, Zuraidah, "Kesiapan, Gaya Belajar dan Keaktifan Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN Bangkinang Kota", (Balajea: Jurnal Pendidikan Islam, 2020), Vol. 5, No. 2, 232-233

<sup>14</sup> Ahmad Shofiyul Himami,.dkk, "Konsep Gaya Belajar Siswa PADA Mata Pelajaran Mulok Keagamaan", (ILJ: Islamic Learning Journal(Jurnal Pendidikan Islam),2023), Vol. 2, No.8, 112-113

mempengaruhi cara mereka belajar dan memahami informasi. Teori ini menekankan bahwa tidak ada satu jenis gaya belajar yang berlaku untuk semua orang, melainkan individu memiliki kecerdasan dalam beberapa bidang yang berbeda, dan setiap kecerdasan tersebut bisa berhubungan dengan cara mereka menerima dan memproses informasi.

Dalam bukunya *Frames of Mind: Teori Kecerdasan Majemuk*, yang diterbitkan pada tahun 1983, Howard Gardner mengacu pada kecerdasan majemuk. IQ, seperti yang didefinisikan oleh Alfred Binet, bukanlah satu-satunya ukuran kecerdasan manusia; pada kenyataannya, manusia memiliki beragam kecerdasan. Menurut hipotesis Gardner, kecerdasan manusia dapat dibagi menjadi sembilan kategori, yang meliputi:

- a) Kapasitas untuk menggunakan dan memproses kata-kata secara efisien baik secara lisan maupun tulisan dikenal sebagai kecerdasan linguistik.
- b) Kecerdasan matematis-logis adalah kemampuan untuk menangani angka dan perhitungan, serta berpikir logis dan ilmiah.
- c) Kapasitas untuk menafsirkan dunia geografis dengan tepat dikenal sebagai kecerdasan spasial.
- d) Kapasitas untuk menciptakan, mengekspresikan, dan mengapresiasi bentuk dan suara musik dikenal sebagai kecerdasan musikal.
- e) Kecerdasan kinestetik-tubuh adalah kemampuan untuk mengkomunikasikan konsep atau emosi melalui gerakan atau tubuh.

- f) Kapasitas untuk memahami dan tanggap terhadap emosi, maksud, motif, watak, dan temperamen orang lain dikenal sebagai kecerdasan interpersonal.
- g) Kemampuan untuk mengenal diri sendiri dan bertindak secara tepat berdasarkan pengetahuan tersebut dikenal sebagai kecerdasan intrapersonal.
- h) Kapasitas untuk memahami dunia alamiah dikenal sebagai kecerdasan naturalistik
- i) dengan baik, mampu membedakan perbedaan-perbedaan penting di alam, memahami dan menghargai alam, dan memanfaatkan kapasitas tersebut secara efektif.
- j) Kepekaan atau kapasitas untuk merespons pertanyaan-pertanyaan yang paling mendalam dalam kehidupan manusia dikenal sebagai kecerdasan eksistensial.<sup>15</sup>

Untuk keuntungan individu, kesembilan kecerdasan tersebut harus dipupuk secara optimal sejak usia muda, setidaknya mulai dari sekolah dasar. Salah satu pihak yang bertanggung jawab dalam situasi ini adalah pendidikan dan strategi pengajarannya. Oleh karena itu, sejak di bangku sekolah dasar, Pendidikan Agama Islam (PAI) bertugas untuk membina berbagai kecerdasan anak melalui strategi pembelajarannya.

#### **b. Teori Gaya Belajar *Kolb***

Gaya belajar menurut David Kolb berfokus pada bagaimana seseorang memproses informasi. Kolb menjelaskan bahwa pendekatan

---

<sup>15</sup> Handal Pratama Putra,” Penerapan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, (Madania: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman,2022), Vol. 12, No. 2, 96.

seseorang dalam belajar dipengaruhi oleh empat kecenderungan utama, yaitu pengalaman konkret (*feeling*), pengamatan reflektif (*watching*), konseptualisasi (*thinking*), dan eksperimen aktif (*doing*). Kombinasi dari keempat kecenderungan ini akan menciptakan pendekatan belajar yang lebih logistik dan efektif.<sup>16</sup> Sebagai salah satu faktor eksternal yang dapat memengaruhi hasil dan proses belajar siswa, desain pembelajaran seharusnya dirancang sebaik mungkin. Dalam merancang pembelajaran, guru memiliki kesempatan untuk menggunakan berbagai metode, media, pendekatan, dan sumber belajar yang beragam. Selain itu, penting bagi guru untuk mempertimbangkan berbagai gaya belajar yang dimiliki siswa dalam proses perancangan pembelajaran tersebut. Ada empat kategori untuk metode pembelajaran ini, termasuk<sup>17</sup>:

- a) *Diverger*, Ketika orang memiliki pandangan yang berbeda tentang fenomena;
- b) *Asimilasi*, Di mana orang memahami situasi secara keseluruhan secara bertahap untuk membuat kesimpulan.
- c) *Konverger*, di mana orang lebih suka mencari teori dan kepraktisan.
- d) *Akomodasi*, Di mana orang-orang menghargai pengalaman baru.

Agar siswa dengan berbagai gaya belajar dapat menunjukkan berbagai hasil atau metode pemecahan masalah.

---

<sup>16</sup> Eka Putri Azrai, dkk., “Ragam Gaya Belajar Siswa SMA Menurut David Kolb dalam Pembelajaran Biologi”, (Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, 2018) Vol. 4, No. 4, 252.

<sup>17</sup> Rahajeng Bimastuti, “Gaya Belajar KOLB terhadap Kemampuan Problem Solving Matematika Pada Siswa”, (Jurnal Penelitian Pendidikan, 2021) Vol. 38, No. 2, 57-58.

### c. Teori Gaya Belajar *Quatum Learning*

Menurut penelitian Bobby De Potter (1992), orang biasanya memiliki preferensi yang berbeda-beda dalam hal belajar atau memproses pengetahuan. Dia membedakan tiga gaya belajar-visual, auditori, dan kinestetik-yang sering disingkat menjadi VAK. Murid yang lebih menyukai pembelajaran visual akan menunjukkan kompetensi dalam menggunakan indera penglihatan mereka untuk memahami informasi. Sebagai alat bantu manajemen informasi, mereka umumnya merasa nyaman menggunakan berbagai materi visual, termasuk gambar, diagram, film, poster, animasi, peta konsep, warna, simbol, dan grafik. Para siswa menemukan bahwa melihat visual dan membayangkan setiap aspek yang ditawarkan dalam materi pembelajaran membantu mereka belajar dengan lebih efektif. Selain itu, mereka sering mengganti inisial dan simbol dengan daya pemahaman yang kuat untuk kalimat informasi. Bentuk atau warna dapat digunakan sebagai simbol, yang sangat meningkatkan daya ingat mereka terhadap materi.<sup>18</sup>

Siswa dengan gaya belajar auditori menunjukkan kemampuan yang sangat baik dalam mengasimilasi informasi melalui pendengaran jika dibandingkan dengan mereka yang lebih menyukai gaya belajar visual. Mereka lebih suka belajar dengan melakukan hal-hal seperti mendengarkan ceramah, mendapatkan penjelasan, menonton tutorial atau presentasi, dan belajar melalui hiburan atau narasi. Secara umum, siswa suka terlibat dalam dialog internal atau eksternal tentang materi yang

---

<sup>18</sup> I jro Riana, dkk., “*Analisis Gaya Belajar Siswa SMK dalam Belajar Bahasa Inggris* “, (Inspirasi Dunia, 2023) Vol. 2, No.4, 290.

mereka pelajari, seperti berbicara dengan teman sekelas atau mengekspresikan pikiran mereka dengan jelas kepada orang lain. Mereka menggunakan perangkat seperti pemutar rekaman untuk mengulang pelajaran selama proses belajar. Mereka mungkin membuat catatan yang tidak terlalu detail karena mereka lebih suka berkonsentrasi pada indera pendengaran. Ketika materi pembelajaran direkam dan didengarkan kembali, siswa dengan gaya belajar auditori lebih mudah mengingatnya. Selain itu, mereka menghindari kebisingan selama proses belajar dan percaya bahwa lingkungan yang tenang lebih baik bagi mereka untuk berpikir.

Sebagai tambahan, siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik cenderung lebih menyukai cara langsung dalam menyerap informasi melalui praktek. Di dalam suasana kelas, mereka memanfaatkan seluruh panca indera untuk memahami materi; mengunjungi laboratorium untuk kegiatan lapangan; menerapkan metode coba-coba; serta mendengarkan dan mengingat peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi saat ini. Umumnya, siswa dengan gaya belajar ini menikmati kegiatan yang melibatkan gerakan fisik dan lebih antusias terhadap aktivitas yang membutuhkan lebih banyak energi daripada sekadar duduk dan mendengarkan teori-teori. Bagi mereka, belajar hanya melalui teori bisa menimbulkan rasa bosan, sehingga mereka membutuhkan alat peraga sebagai pendukung dalam proses pembelajaran. Dengan adanya alat peraga atau media pembelajaran, siswa dengan gaya belajar kinestetik dapat dengan lebih

mudah memahami dan menjelaskan materi, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif.

## **2. Teori Belajar**

### **a) Teori Belajar Behavioristik**

Salah satu teori yang mempelajari perilaku manusia adalah teori pembelajaran behavioristik. Untuk memengaruhi perilaku seseorang melalui pengkondisian, teori pembelajaran behavioristik menggunakan pendekatan materialistis, mekanis, dan objektif dalam mempelajari perilaku manusia. Dengan kata lain, menguji dan mengamati perilaku lahiriah-daripada mengamati tindakan anggota tubuh-harus menjadi metode yang digunakan untuk menganalisis perilaku individu. Teori ini menempatkan prioritas tinggi pada observasi karena sangat penting untuk menentukan apakah perubahan perilaku terjadi atau tidak.<sup>19</sup>

Studi ilmiah tentang berbagai reaksi perilaku yang dapat diamati dan faktor lingkungannya ditekankan oleh teori behavioristik. Dengan kata lain, perilaku berkaitan dengan interaksi yang dapat diamati dan diukur dengan lingkungan. Banyak orang menggunakan konsep perilaku untuk membantu mereka meningkatkan perilaku mereka. Teori pembelajaran yang dikenal sebagai pembelajaran behavioristik memberikan penekanan kuat pada bagaimana stimulus dan respons berinteraksi untuk membentuk perilaku manusia. Aliran teori pendidikan dan pembelajaran behavioristik dipengaruhi oleh teori pembelajaran behavioristik. Aliran ini memberikan

---

<sup>19</sup> Novi Irwan Nahar, “*Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran*”, (Nusantara (Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial), 2016), Vol. 1, 65-66

penekanan kuat pada bagaimana pembelajaran menghasilkan perkembangan perilaku yang dapat dilihat.

#### **b) Teori Belajar Kognitivis**

Belajar adalah suatu proses atau upaya yang melibatkan proses mental yang dilalui oleh seseorang ketika mereka secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya., menurut teori kognitivis. Memperoleh perubahan dalam informasi, pemahaman, perilaku, keterampilan, nilai, dan sikap adalah tujuan dari pembelajaran ini. Sebagai contoh, aktivitas mental terjadi ketika seseorang melakukan pengamatan saat bepergian. Dia kemudian merasa kesulitan untuk menunjukkan kepada teman-temannya hal-hal yang dia saksikan secara langsung selama perjalanan. Ia terbatas menggunakan kata-kata atau kalimat untuk mendeskripsikan benda-benda tersebut.<sup>20</sup>

Perubahan pengetahuan dan pemahaman terjadi selama proses ini. Sikap seseorang akan berubah jika pergeseran informasi dan pemahaman ini berdampak pada sikapnya. Proses ini dapat berlanjut dan mengarah pada perubahan yang lebih signifikan di sejumlah bidang kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya sekadar memberikan pengetahuan, tetapi juga mendorong orang untuk menghasilkan wawasan dan pengetahuan baru. Kedua, sangat penting untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan tahap pertumbuhan kognitif setiap orang. Pembelajaran akan lebih efektif jika disesuaikan dengan tingkat

---

<sup>20</sup> Eran Wandani,dkk., “*Teori Kognitif dan Implikasinya dalam Proses Pembelajaran Individu*”, (Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2023), Vol. 1, No. 5, 869-870

perkembangan kognitif masing-masing siswa, karena setiap tahap memiliki kualitas yang unik.

**c) Teori Belajar Konstruktisme**

Konstruktivisme adalah teori pembelajaran yang memungkinkan orang yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya untuk bebas melakukannya dengan bantuan orang lain. Teori ini memberikan kesempatan kepada orang-orang untuk secara aktif belajar bagaimana menemukan keterampilan, pengetahuan, teknologi, dan hal-hal lain yang mereka butuhkan untuk tumbuh sebagai individu. Konstruktivisme pada dasarnya adalah hipotesis tentang bagaimana orang belajar yang didasarkan pada penelitian dan observasi ilmiah.<sup>21</sup>

Konstruktivisme menekankan pada konstruksi pengetahuan secara aktif melalui penggunaan pengetahuan sebelumnya. Landasan pendidikan konstruktivisme adalah gagasan bahwa pembelajaran terjadi ketika siswa secara aktif berpartisipasi dalam menciptakan makna dan pengetahuan.

**d) Teori Pembelajaran Berdiferensiasi**

Pembelajaran berdiferensiasi, menurut Ann Tomlison, adalah instruksi yang memungkinkan agar siswa dapat mewujudkan potensi terbaik mereka berdasarkan profil pembelajaran, minat, dan persiapan mereka. Pembelajaran berdiferensiasi menekankan pada proses dan konten pembelajaran, bukan hanya pada produk pembelajaran. Tidak banyak perubahan dalam pendidikan Indonesia ketika kita

---

<sup>21</sup> Nurfatimah Sugrah, "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran SAINS", (Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 2019), Vol. 19, No. 2, 124-125.

membandingkan proses pembelajaran dari dulu hingga sekarang. Banyak orang yang masih menggunakan sistem pendidikan lama yang berpusat pada guru, yang menganggap semua siswa adalah sama dan tidak memberikan mereka kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dan bekerja sama untuk belajar.<sup>22</sup>

Telah diketahui bahwa tingkat pemahaman dan penyerapan materi pelajaran oleh siswa bervariasi. Perbedaan ini mencakup cara individu dalam menerima, memahami, dan memproses informasi yang diberikan oleh pengajar. Beberapa siswa dapat mengerti dengan lebih cepat daripada yang lain. Ada siswa yang lebih baik dalam memahami saat pengajaran menggunakan media pembelajaran, atau saat hanya mendengarkan penjelasan secara langsung. Di sisi lain, ada juga siswa yang kesulitan untuk fokus belajar saat suasana kelas gaduh, sehingga mereka harus mendengarkan penjelasan guru dengan penuh perhatian. Oleh karena itu, penting untuk mengenali Perbedaan gaya belajar siswa sejak awal untuk menutup kesenjangan belajar, yang meliputi perbedaan dalam bakat, pemahaman, dan prestasi akademik siswa. Berbagai faktor, seperti status ekonomi-sosial, perbedaan budaya, preferensi belajar, dan kebutuhan pendidikan khusus, sangat mempengaruhi kesenjangan ini.

Karakteristik belajar diferensiasi adalah lingkungan pendidikan yang mendorong proses belajar, dilengkapi dengan kurikulum yang memiliki tujuan belajar yang jelas, penilaian berkelanjutan, guru yang

---

<sup>22</sup> Fitriyah, Moh Bisri, “*Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar*”, (Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian, 2023) Vol. 9, No. 2, 69.

memperhatikan kebutuhan siswa, dan manajemen kelas yang efektif. Untuk mencapai hal ini keberhasilan dalam pembelajaran yang berbeda-beda, para pengajar perlu memahami kebutuhan belajar siswa dengan memeriksa sejauh mana mereka sudah siap. Kesiapan mengacu pada kondisi di mana seorang siswa benar-benar siap untuk sesuatu, dalam hal ini mengenai kesiapan mereka untuk belajar atau memahami konsep yang baru. Menariknya, ciri khas ini memberikan ruang bagi pengajaran yang lebih bervariasi, karena ketertarikan siswa atau perhatian orang tua terhadap minat mereka dalam mata pelajaran yang diikutinya di dalam kursus. Namun, guru tetap bertanggung jawab untuk mengamati sejauh mana siswa itu berminat untuk mempelajari mata pelajaran tersebut.<sup>23</sup>

Profil belajar siswa biasanya mencakup satu atau lebih dari hal-hal berikut: model belajar, pola pikir, kondisi emosi, perbedaan budaya, pengetahuan yang dimiliki tentang mata pelajaran, serta kemampuan yang dimiliki., Model Pembelajaran berdiferensiasi, Terdapat tiga strategi diferensiasi diantaranya;

- 1) Diferensiasi konten, Konten adalah apa yang kita ajarkan kepada siswa. Profil belajar, minat, dan kesiapan siswa, atau kombinasi dari semuanya, dapat digunakan untuk membedakan konten.
- 2) Diferensiasi proses, Istilah “proses” menggambarkan bagaimana siswa akan menginterpretasikan atau memahami materi yang mereka pelajari. Diferensiasi proses dapat dicapai melalui metode-metode

---

<sup>23</sup> Hernitta bella Cantika, dkk., “ *Teori Pembelajaran Berdiferensiasi dan Pengaruhnya dalam Mengidentifikasi Gaya Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar*”, (INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research, 2024) Vol. 4, No. 3, 5-6.

berikut: (a) penggunaan kegiatan berjenjang; (b) penyediaan pertanyaan-pertanyaan penuntun atau tantangan yang harus dipecahkan dalam bidang-bidang yang diminati; (c) pembuatan agenda yang dipersonalisasi untuk siswa, yang mencakup daftar tugas dan variasi dalam jumlah waktu yang dialokasikan untuk tugas-tugas tersebut; dan (d) pembuatan kegiatan yang bervariasi.

- 3) Diferensiasi produk-produk adalah sesuatu yang sudah ada atau hasil karya atau kinerja yang harus diberikan oleh siswa kepada kita (esai, pidato, rekaman, diagram, dll.). Butir-butir soal dirancang untuk (a) memberikan variasi dan tantangan kepada siswa; dan (b) memberikan mereka pilihan tentang cara menyampaikan tujuan pembelajaran mereka.

### **C. Peran Guru PAI dalam Menghadapi Beragam Gaya Belajar Siswa**

Setiap siswa belajar dengan cara yang unik. Keragaman gaya belajar di antara para siswa merupakan sebuah kekuatan dan bukan kelemahan. Oleh karena itu, guru harus mengembangkan apresiasi terhadap gaya belajar setiap siswa yang unik. Selain itu, untuk menyediakan materi pembelajaran yang sesuai, instruktur atau pengajar harus mengidentifikasi dan memahami preferensi belajar siswa. baik di dalam kelas maupun di luar kelas (dalam kehidupan sehari-hari), interaksi antara guru dan murid dapat meningkatkan kesadaran ini.

Untuk memandu berbagai gaya belajar anak dengan beragam kecerdasan dan kapasitas intelektual, diperlukan guru yang efektif dan inovatif. Untuk memastikan bahwa proses pembelajaran di kelas relevan dengan kebutuhan siswa, para pendidik juga harus memberikan kepekaan dalam penggunaan metode

pengajaran dengan pertimbangan yang matang. guru Untuk memastikan proses pembelajaran di kelas relevan dengan kebutuhan siswa.

Berikut ini adalah penjelasan tentang bagaimana guru memilih gaya belajar siswa: Langkah pertama adalah bertanya kepada siswa mengenai gaya belajar seperti apa yang mereka sukai. Ketika memilih gaya belajar siswa, guru harus terlibat dengan semua atau hampir semua siswa mereka secara mendalam untuk mempelajari ciri-ciri dan preferensi belajar mereka. Hal ini akan memungkinkan guru untuk menciptakan strategi belajar mengajar yang efektif. Seseorang dengan gaya belajar campuran menggabungkan cara-cara mereka menyerap pengetahuan, mengaturnya, dan memprosesnya. Siswa yang paling mudah untuk diajar adalah siswa yang memiliki beragam gaya belajar. Pengetahuan akan dengan mudah diasimilasi, diatur, dan diproses oleh siswa.<sup>24</sup>

Kedua, para pendidik menciptakan berbagai strategi pengajaran yang dapat diterima oleh semua siswa. Pengajar menggunakan berbagai teknik pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar setiap siswa dalam upaya untuk menentukan preferensi belajar siswa mereka. Dengan demikian, pengajar tidak terobsesi dengan satu strategi pengajaran. Hal ini mendukung pernyataan yang dikemukakan oleh Nasution (2015: 116), yang menyatakan bahwa: *“Sebagai pendidik, guru harus mampu memilih strategi pengajaran terbaik sesuai dengan gaya belajar yang disukai oleh setiap siswa serta sumber daya yang tersedia di kelas.”* Guru akan lebih mudah mengatasi perbedaan tipe belajar siswa jika mereka menggunakan berbagai metode dan pendekatan pembelajaran untuk

---

<sup>24</sup> Rahmawati Ayu Pujiastuti, *“Skripsi: Peran Guru dalam Pemilihan Gaya Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMAN 1 Nguter Tahun ajaran 2019/2020”*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2019), 6-8.

membantu siswa mengembangkan keterampilan belajar. Kemampuan untuk merancang lingkungan belajar yang produktif merupakan syarat mutlak bagi pendidik selain mengatasi perbedaan gaya belajar siswa.

*Ketiga*, memanfaatkan berbagai sumber daya pendidikan. Sebagai mediator, guru bertindak sebagai penghubung dalam interaksi siswa-guru. Guru harus secara efektif menerapkan pemahaman mereka tentang interaksi dan komunikasi manusia untuk tujuan ini. Tujuannya adalah agar para pengajar dapat menciptakan lingkungan belajar yang terbaik. Dalam situasi ini, pengajar dapat terlibat dalam tiga jenis kegiatan yang berbeda: mempromosikan hubungan positif dengan siswa, membangun gaya interaksi pribadi, dan mendukung perilaku sosial yang sangat baik. Baik dalam bentuk narasumber, buku teks, majalah, atau materi pembelajaran lainnya, peran guru sebagai fasilitator harus mencakup kemampuan untuk menemukan materi pembelajaran yang bermanfaat dan dapat membantu proses belajar mengajar serta pencapaian tujuan. Sebagai mediator, guru harus mahir dalam mengajarkan siswa keterampilan komunikasi dan interpersonal yang efektif. Karena media pendidikan adalah alat komunikasi yang memfasilitasi Guru yang bertindak sebagai mediator dalam proses pembelajaran juga perlu memiliki pengetahuan yang memadai tentang media pendidikan. Misalnya, menggunakan film pembelajaran, radio, bagan, poster, grafik, dan media lainnya.

*Keempat*, Mendorong siswa untuk mengeksplorasi dan memanfaatkan preferensi belajar mereka. Guru mendekati siswa dengan menginspirasi mereka untuk menghasilkan pembelajaran yang sukses di samping sejumlah metode dan strategi pembelajaran. Siswa akan lebih terlibat dalam pendidikan mereka dan pembelajaran akan lebih berhasil jika guru sering berkomunikasi dengan mereka.

Untuk meringankan beban pelajaran, para guru sering membuat lelucon di dalam kelas. Kemudian, mereka menilai pembelajaran siswa. Dengan cara ini, pendidikan dapat berjalan dengan efisien.

Pandangan Mulyana bahwa “seorang guru harus mampu membimbing dan mendorong siswa untuk mencapai kesuksesan” sejalan dengan hal ini. Guru harus mampu mendukung murid-muridnya agar tidak mudah menyerah dalam meraih cita-cita. Dengan mendukung kreativitas siswa untuk mencapai potensi penuhnya, guru berperan sebagai motivator, menginspirasi mereka untuk mencoba hal-hal baru.<sup>25</sup>

#### **D. Strategi Guru PAI Dalam Pembelajaran PAI**

Strategi pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pendekatan yang digunakan oleh pendidik untuk mengajarkan materi agama Islam kepada siswa secara efektif, sehingga mereka Mampu memahami, menghargai, dan menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam interaksi sehari-hari. Pengajaran PAI memerlukan metode yang tepat dan variasi dalam menyampaikan materi agar lebih menarik, mendalam, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Beberapa strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam pengajaran mereka meliputi hal-hal berikut:

##### **1. Diferensiasi Pembelajaran**

Tujuan dari pendidikan diferensiasi adalah untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas dengan kebutuhan belajar masing-masing siswa. Analisis pembelajaran dilakukan melalui pendidikan diferensiasi. Karena pembelajaran berdiferensiasi memberikan penekanan yang kuat pada

---

<sup>25</sup> Mulyana, Dedy. “*Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 203.

perencanaan dan proses pembelajaran, dengan demikian, pendekatan pembelajaran ini pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan pembelajaran tradisional. Dengan demikian, model pembelajaran tambahan seperti PBL, CTL, inkuiri, dan lain-lain, dapat menggabungkan pembelajaran ini. Dengan demikian, mempraktikkan pengetahuan ini hanyalah sebuah taktik. Dengan demikian, penerapan pembelajaran ini hanyalah sebuah taktik untuk memudahkan pengelolaan kelas dan membantu siswa berdasarkan gaya belajar, minat, dan kemampuan mereka.<sup>26</sup>

Kegiatan perencanaan, persiapan, pusat, dan penutup merupakan langkah awal dalam pembelajaran berdiferensiasi. Tahapan yang dilalui guru sebelum mempraktekkan pembelajaran, yaitu mengetahui karakteristik siswa yang akan menerima layanan pendidikan berdiferensiasi, merupakan titik pembeda antara pembelajaran berdiferensiasi dengan pembelajaran biasa. Oleh karena itu, tindakan yang dilakukan adalah:

- a. Menetapkan tujuan belajar.
  - b. Pemetaan kebutuhan belajar anak-anak, termasuk profil belajar, minat, dan bakat, serta kesiapan untuk belajar.
  - c. Memilih metode penilaian dan sumber daya yang tepat.
  - d. Menentukan kegiatan pembelajaran (metode, produk, dan konten).
2. Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada kerja sama siswa dengan sesama siswa atau guru untuk memecahkan masalah, meningkatkan pemahaman, atau menciptakan produk

---

<sup>26</sup> Dian Aprelia,dkk., “*Pembelajaran Berdefrensiasi dalam Menumbuhkan Percaya Diri Siswa SD*”, (Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti, 2023), Vol. 10, No. 4, 803-804

atau hasil. Di sisi lain, pembelajaran kompetitif lebih menekankan pada upaya individu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan fokus pada optimalisasi hasil. Bersama-sama, siswa dapat memecahkan kesulitan, belajar satu sama lain, dan saling mendukung. mendukung satu sama lain untuk lebih memahami ajaran Islam melalui pembelajaran kolaboratif. Sebaliknya, pembelajaran kompetitif mengutamakan upaya individu untuk memenuhi tujuan pembelajaran dengan penekanan pada hasil yang maksimal tanpa memerlukan banyak keterlibatan siswa.<sup>27</sup>

Terdapat 5 elemen penting yang harus di perhatikan saat melakukan pembelajaran kolaboratif, berikut elemen penting tersebut:

- a. Keberadaan ketergantungan konstruktif yang memupuk rasa persatuan di antara siswa.
- b. Kontak langsung yang saling menguntungkan, seperti memberikan dorongan, pujian, ucapan selamat, dan berbagi dalam kemenangan.
- c. Memahami bahwa baik akunstabilitas individu maupun kolektif sangat penting untuk kesuksesan belajar.
- d. Komunikasi, kepemimpinan, kepercayaan, pengambilan keputusan, manajemen, dan penyelesaian konflik adalah contoh kemampuan komunikasi antar individu dan dalam kelompok kecil.
- e. Pengolahan kelompok mencakup pertimbangan peran dan kemampuan kerja tim serta upaya untuk meningkatkan kinerja kelompok secara keseluruhan.

---

<sup>27</sup> Faris Anwar, dkk., “ *Strategi Pembelajaran Collaborative Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Kerjasama dan Komunikasi dalam Pembelajaran PAI*”, (Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2024), Vol. 1, No. 2, 172-173

Ketika menggunakan metodologi pembelajaran kolaboratif untuk melaksanakan Pendidikan Agama Islam, tugas pengajar adalah memfasilitasi Menempatkan siswa dalam kelompok belajar dan memberikan tugas kepada mereka. Mengkomunikasikan ide-ide kunci dari materi pelajaran adalah tugas lain dari pengajar. Selain itu, siswa terlibat dalam interaksi kelompok dan menumbuhkan saling ketergantungan yang konstruktif. Tugas dan pembagian kerja kelompok juga didefinisikan dengan baik.

### 3. Pembelajaran Individual

Sebuah pendekatan mutakhir dalam pendidikan, pembelajaran individual memungkinkan setiap siswa untuk maju melalui program studi yang dirancang khusus untuk mereka. Selama pelajaran, mereka duduk bersama teman-teman sekelas, tetapi biasanya mereka bekerja sendiri untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Tujuan pembelajaran, siswa sebagai subjek pembelajaran, guru sebagai fasilitator, program pembelajaran, orientasi, dan fokus utama implementasi pembelajaran. merupakan ciri-ciri utama pembelajaran individual yang menonjol.<sup>28</sup>

Guru dapat lebih mudah menjelaskan hasil pembelajaran kepada siswa yang belum mencapai target ketika mereka menggunakan strategi pembelajaran individual, terutama ketika menyangkut konten yang menantang untuk mereka pahami. untuk mencapai tujuan, tindakan yang diambil oleh pendidik menggunakan strategi yang dipersonalisasi. Selain memahami kepribadian siswa yang beragam, guru juga perlu mengetahui preferensi

---

<sup>28</sup> Intan Syahputri, dkk., “*Strategi Pembelajaran Individual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran PAI di SMP IT Swasta Branda Barat Tahun Ajaran 2023-2024*”, (KARIMA: Jurnal Kajian dan Riset Mahasiswa, 2024), Vol. 1, No. 2, 122-123.

belajar, kapasitas kognitif, dan sifat-sifat pribadi lainnya. Guru akan lebih mudah menyampaikan topik dan keahlian yang berbeda jika mereka memiliki kesadaran menyeluruh tentang kepribadian dan keadaan siswa mereka.

#### 1) Penggunaan Sumber belajar yang Beragam

Sebagai agen peningkatan pembelajaran, guru memiliki berbagai materi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi tantangan pembelajaran. Internet telah memungkinkan untuk mengakses berbagai sumber belajar. Setiap aspek bisnis, akademisi (pendidikan), pemerintah, organisasi, dan sebagainya dapat memperoleh keuntungan dari internet.<sup>29</sup> Agar guru dapat memberikan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, efektif, dan efisien serta meningkatkan aktivitas belajar siswa, maka materi pelajaran akan lebih menarik dan komprehensif dengan berbagai sumber belajar.

Dalam konteks teknologi pendidikan, sumber belajar adalah segala jenis data, orang, atau objek-pesan, orang, bahan, alat, pendekatan, dan pengaturan-yang dapat digunakan siswa secara terpisah atau dalam kombinasi, biasanya dengan cara-cara formal, untuk mendukung proses pembelajaran. Sumber belajar yang beragam adalah beberapa jenis materi pembelajaran, termasuk yang ditemukan secara online dan juga dalam buku teks. Tidak hanya dalam bentuk teks, tetapi juga dalam format audio, video, atau grafik. Siswa dibekali dengan buku pelajaran yang telah

---

<sup>29</sup> Salahuddin, "Penggunaan Sumber Belajar untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Ekonomi pada Materi Pelaku Ekonomi dalam Kegiatan Ekonomi di kelas X-1 Semester I SMAN 2 Bolo Tahun Pelajaran 2021/2022", (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI), 2022), Vol. 2, No. 1, 69-71

dikembangkan di sekolah maupun yang bersumber dari internet agar dapat mengakses beragam sumber belajar.

## 2) Evaluasi Formatif

Mengingat evaluasi adalah tahap penilaian yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran, maka evaluasi merupakan tahap pembelajaran yang sangat penting. Efektivitas pengajaran seorang guru diukur melalui penilaian pembelajaran. Karena keberhasilan guru tercermin dari hasil belajar siswa. Seorang guru tidak mungkin dapat mengevaluasi dan menginformasikan hasil pembelajaran secara objektif tanpa menyelesaikan evaluasi.<sup>30</sup>

Penilaian formatif adalah penilaian yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang bagaimana siswa berkembang saat mereka belajar. Perkembangan kurikulum menyebabkan terciptanya penilaian ini. Keefektifan evaluasi dalam pelaksanaannya dapat dilihat dari persiapan guru. Guru harus mempersiapkan beberapa hal sebelum evaluasi dilakukan, termasuk bahan ajar, alat, dan soal. Selain kurikulum yang relevan, persiapan tersebut juga harus memodifikasi lingkungan, keadaan, dan tingkat kemampuan siswa.

Dari strategi pembelajaran diatas ada juga tantangan yang dihadapi pendidik saat mengimplementasikannya, berikut adalah kendala yang dihadapi<sup>31</sup>:

---

<sup>30</sup> Rohmatus Sholiha, dkk., “Pelaksanaan dan Hambatan Evaluasi Formatif dalam Pembelajaran Menulis Teks Laporan Observasi di SMK PGRI 3 Malang”, (Jurnal Pendidikan Bahasa, 2023), Vol. 12, No. 1, 193-194

<sup>31</sup> Dian Harahap, dkk., “Analisis Tantangan dan Solusi Guru dalam Implementasi Strategi Pembelajaran”, (QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia, 2024), Vol.3, No. 1, 780-781.

#### 4. Kendala Sumber Daya

- a. Keterbatasan sarana dan prasarana: Kurangnya fasilitas pendukung pembelajaran seperti buku teks yang relevan, media pembelajaran yang interaktif, dan teknologi pendidikan yang memadai dapat menghambat implementasi strategi pembelajaran inovatif. Guru mungkin kesulitan menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan efektif tanpa dukungan sumber daya yang cukup.
- b. Anggaran terbatas: Terbatasnya anggaran sekolah untuk pengembangan profesional guru PAI juga menjadi kendala. Pelatihan dan pengembangan profesional yang memadai sangat penting untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang beragam.

#### 5. Kendala Kurikulum dan Materi

- a. Kurikulum yang padat: Kurikulum PAI yang padat dan menuntut banyak materi dalam waktu yang terbatas dapat menyulitkan Guru sebaiknya menggunakan metode pengajaran yang lebih efisien, mendalam dan bermakna. Waktu yang sempit dapat membatasi kesempatan untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang variatif dan interaktif.
- b. Relevansi materi: Kesesuaian materi pelajaran dengan konteks kehidupan siswa dan perkembangan zaman juga penting. Materi yang kurang relevan dapat menyebabkan siswa kurang antusias dan sulit memahami pelajaran.

#### 6. Kendala Siswa

- a. Kemampuan dan latar belakang siswa yang beragam: Guru PAI seringkali menghadapi kelas yang heterogen, dengan siswa yang memiliki kemampuan, latar belakang, dan gaya belajar yang berbeda-beda. Strategi

pembelajaran yang efektif harus mampu mengakomodasi keberagaman ini.

- b. Motivasi dan minat siswa dalam belajar: Faktor-faktor ini memiliki dampak yang signifikan terhadap seberapa efektif strategi pembelajaran diterapkan. Jika siswa kurang termotivasi atau tidak tertarik dengan materi pelajaran, maka strategi pembelajaran yang diterapkan akan kurang efektif.